

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kesatuan yang berada di kawasan Asia tenggara, yang memiliki wilayah yang cukup luas yang terbentang mulai dari sabang di ujung barat hingga merauke di ujung timur, pulau-pulau di Indonesia dipisahkan oleh lautan yang terbentang. Tak perlu diragukan tentang keanekaragaman yang dimiliki Indonesia, mulai dari alam, suku bangsa sampai budaya yang dimiliki. Menurut sensus BPS tahun 2010 Indonesia memiliki 34 provinsi dan memiliki sekitar 1.340 suku bangsa. Setiap suku bangsa ini memiliki karakteristik dan budayanya masing-masing. (bps.go.id)

Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di wilayah timur Indonesia, Kebudayaan Maluku cukup beragam hal tersebut mencakup adat istiadat, kepercayaan, seni dan kebiasaan lainnya yang dijalani dan diberlakukan oleh masyarakat Maluku. (*Berlayar dalam Ombak, Berkarya bagi Negeri*. Ralahalu Institute, 2012). Masyarakat Maluku sangat menjunjung tinggi kekerabatan, rasa persaudaraan yang dimiliki hal tersebut didukung oleh semboyan-semboyan yang telah di junjung sejak dahulu kala seperti "*Ale rasa beta rasa*", "*potong di kuku rasa di daging*", "*satu hati satu jantung*", "*Maluku satu darah*". Semboyan-semboyan tersebut tanpa disadari mengakar alam kehidupan masyarakat Maluku. Masyarakat asli Maluku pada umumnya memiliki watak yang keras. Selain watak, mereka juga memiliki karakteristik fisik seperti tubuh tinggi, besar, berkulit gelap, berambut keriting, berwajah garang. Hal tersebut membuat Masyarakat Maluku cukup dapat dikenali secara tampilan fisik oleh lingkungan sekitar. Untuk memenuhi kebutuhan

hidup mereka rata-rata masyarakat Maluku di bekerja sebagai nelayan dan petatani di ladang. Namun ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, dan karyawan swasta. Dengan alasan agar memperoleh peruntungan yang lebih baik, dan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, maka masyarakat Maluku mencoba mengadu nasib ke Jakarta.

Para pendatang ini biasanya datang secara berkelompok, atau biasanya mereka menyusul saudara atau kenalan mereka yang sudah terlebih dahulu berada di ibukota. Di Jakarta biasanya masyarakat pendatang akan mendiami lokasi-lokasi yang banyak didiami oleh orang yang memiliki asal-usul yang sama dengan dirinya. Beberapa wilayah di ibukota seperti kawasan Blok M, Cikini, Tulodong, Depok, dan Cengkareng merupakan kawasan yang cukup banyak di tempati oleh pendatang dari Maluku. Beberapa di antara mereka sudah menetap bahkan memiliki KTP Jakarta karena sudah lebih dari 10 tahun menetap disana. Salah satu wilayah di kota Jakarta sering disebut sebagai “Kampung Ambon”. Hal tersebut disebabkan hampir 80 % penduduk wilayah tersebut adalah Masyarakat yang berasal dari Maluku. (Wikipedia.co.id/kampungambonjakarta)

Penduduk Kampung Ambon merupakan warga yang di relokasi dari gedung stovia ke Perumahan Permata, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Merka merupakan, keluarga mantan tentara yang direkrut oleh Belanda dari setiap kota pada masa penjajahan dulu. Kemudian mulailah berdatangan masyarakat rantauan dari Maluku untuk bekerja, dan kemudian menetap di lokasi yang sama, hingga akhirnya perumahan tersebut di kenal sebagai Kampung Ambon karena mayoritas etnis yang ada di sana adalah Maluku. (okenews,2009)

Menurut warga sekitar kampung Ambon, warga kampung Ambon terkenal senang mabuk-mabukan, pesta, berkelahi, sehingga terkesan menyeramkan, apalagi postur tubuh yang besar dan berkulit gelap, dengan wajah yang cukup garang membuat masyarakat sekitar

cukup segan bila harus masuk ke wilayah kampung Ambon tersebut. Meskipun memiliki *image* yang buruk di masyarakat luar, warga Kampung Ambon memiliki rasa persaudaraan yang kuat, rasa persaudaraan ini dibawa dari kebudayaan masyarakat Maluku di daerah asal.

Dalam kesehariannya, masyarakat Maluku yang tinggal di Kampung Ambon tidak hanya berinteraksi dengan sesama warga Maluku, mereka juga berinteraksi dengan masyarakat lain yang berasal dari luar daerah mereka ataupun masyarakat asli daerah tersebut. Dengan kondisi demikian maka masyarakat Maluku di Kampung Ambon mengalami enkulturasi (pengaruh budaya melalui kontak dengan budaya yang sama) dan akulturasi (pengaruh budaya melalui kontak dengan budaya lain).

Proses enkulturasi melibatkan orangtua, orang dewasa lain, dan teman sebaya yang berasal dari budaya Maluku. Sedangkan akulturasi melibatkan orang dewasa lain dan teman sebaya dari budaya yang berbeda yang ada di Kampung Ambon. Proses enkulturasi yang melibatkan orangtua dikenal dengan istilah *vertical transmission* yaitu penurunan ciri-ciri budaya dari orangtua ke anak-cucu dan *vertical transmission* merupakan satu-satunya bentuk *biological transmission*. Masyarakat Maluku di Kampung Ambon diperkenalkan mengenai budaya Maluku oleh orang tua mereka secara langsung melalui keseharian mereka seperti penggunaan dialek atau bahasa Ambon dalam berkomunikasi. Selain itu diperkenalkan juga makanan khas, serta adat istiadat seperti "*Pela*", "*gandong*", "*maso minta*".

Proses lain dari enkulturasi yaitu *cultural transmission* yang memiliki dua bentuk, *horizontal* dan *oblique* (Berry, 1999). Proses enkulturasi –*horizontal transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari sebayanya yang juga berasal dari Maluku. Sedangkan enkulturasi – *oblique transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari orang dewasa lain dan lembaga yang juga berasal dari Maluku.

Selain enkulturasi, dikenal juga proses transmisi budaya oleh budaya lain yang sering disebut dengan akulturasi. Akulturasi juga memiliki *oblique transmission* dan *horizontal*

transmission. Proses akulturasi – *oblique transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari orang dewasa dan lembaga yang berasal dari budaya yang berbeda, sedangkan proses akulturasi – *horizontal transmission* yaitu masyarakat Maluku belajar mengenai budaya dari sebaya yang berasal dari budaya yang berbeda di kampung Ambon Jakarta. Transmisi – transmisi budaya yang terjadi di wilayah Kampung Ambon ini tanpa disadari memengaruhi nilai atau *value* yang berlaku pada Masyarakat Maluku yang merupakan pendatang di kampung Ambon ini.

Secara umum, *value* merupakan hasil dari proses pembelajaran seseorang terhadap apa yang ada di lingkungannya, bisa melalui orang tua individu, orang dewasa lain, teman sebaya, dan tentunya dari dalam diri individu itu sendiri, sehingga *value* terbentuk dan dianut sejak individu tersebut masih kecil. *Value* dapat diartikan sebagai *belief* yang mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz, 2001).

Shalom S. Schwartz menetapkan 10 tipe *value* yang berlaku secara universal hampir di seluruh dunia. Kesepuluh tipe *value* Schwartz tersebut yaitu *Stimulation, benevolence self direction, hedonism, power, achievement, tradition, conformity, security, , dan universalism values*. (Schwartz dan Bilsky, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Krismayati Van Harling (2011) menunjukkan bahwa *hierarchy values* pada masyarakat kota Ambon usia dewasa awal adalah *hedonism, power, achievement, self direction, Stimulation, tradition, conformity, security, benevolence, dan universalism values*. Terdapat perbedaan *hierarchy values* pada jenis kelamin, daerah tempat tinggal, pendidikan dan status sosial ekonomi.

Kehidupan masyarakat Maluku di kampung Ambon tak hanya sendiri, mereka berdampingan dengan budaya lainnya beberapa masyarakat disana berasal dari kebudayaan cina, jawa, manado, Sulawesi dan papua. Semuanya bercampur menjadi satu di kampung Ambon. Selain itu juga tidak dipungkiri bahwa kondisi kota Jakarta sebagai kota Megapolitan turut mempengaruhi *value* yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat kota megapolitan

dikenal memiliki pola hidup yang konsumtif, kurang disiplin dan *careless*.

http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Budaya_Metropolitan_Jakarta

Masyarakat Maluku di kampung Ambon Jakarta mulai beradaptasi dengan keanekaragaman value yang ada di masyarakat, hal ini kemudian berakibat pada mengendornya ikatan value asli masyarakat Maluku di kampung Ambon Jakarta. Dalam kesehariannya masyarakat Maluku dikenal sebagai “tukang pamer”, “toko mas berjalan”, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan masyarakat Maluku memiliki value hidup *hedonism* yang cukup tinggi dimana hampir sebagian besar perempuan Maluku, senang menggunakan perhiasan emas baik itu kalung, gelang, anting emas. Tak hanya perempuan, laki-laki Maluku juga dikenal suka bersolek atau bisa di sebut “*neces*” agar tampilan mereka di depan orang terlihat menarik di depan banyak orang. Kebiasaan hidup masyarakat Maluku yang tinggi, disertai dengan tuntutan hidup di kota Megapolitan seperti Jakarta yang sangat tinggi membuat masyarakat Maluku di Kampung Ambon berupaya untuk memperoleh pendapat yang tinggi. Masyarakat Maluku di Kampung Ambon baik itu laki –laki maupun perempuan mayoritas mereka bekerja. Pekerjaannya antara lain pegawai swasta, tukang ojek, supir taksi online, pembantu rumah tangga, dan *security*. Pekerjaan ini dijadikan sumber penghasilan utama oleh masyarakat Maluku di kampung Ambon. Bekerja juga merupakan salah satu cara masyarakat Maluku di Kampung Ambon untuk bertahan hidup dan serta bersaing dengan masyarakat lainnya.

Dalam kesehariannya, masyarakat Maluku di kampung Ambon masih menggunakan bahasa ibu atau dialek maluku untuk bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan warga sekitar, namun ada pula yang menggunakan dialek Jakarta atau Bahasa Indonesia yang baku dalam berkomunikasi, hal tersebut diakibatkan adanya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Maluku terhadap kebudayaan wilayah tempat mereka tinggal. Masyarakat Maluku di Kampung Ambon masih mengkonsumsi makanan-makanan dan minuman khas daerah

Maluku seperti papeda, sagu, sopi atau sageru. Makanan-makanan khas ini mereka peroleh dari sanak keluarga yang datang mengunjungi mereka atau berlibur di Jakarta. Dalam beberapa kesempatan acara di Kampung Ambon pemuda Maluku di kampung Ambon, mulai jarang memakai baju adat Maluku, beberapa diantara mereka menganggap baju adat merupakan sesuatu yang kuno dan terkesan kurang kekinian. Hal ini secara tidak langsung membuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Maluku perlahan menghilang, karena pemuda Maluku sendiri mulai meninggalkan kebudayaan daerahnya. Namun, untuk beberapa adat seperti adat dalam pernikahan dan dalam kematian, Masyarakat Maluku di kampung Ambon juga masih mempertahankan adat “maso minta” saat pernikahan dan menyanyikan lagu “gandong” saat pemakaman orang meninggal yang artinya bahwa siapapun yang meninggal, mereka adalah saudara.

Berdasarkan uraian mengenai kebudayaan masyarakat Maluku dan kekhasan yang terdapat Kampung Ambon Jakarta, maka diperoleh gambaran mengenai perubahan *value* budaya Maluku dan *value* yang dipegang oleh masyarakat Maluku di Wilayah Kampung Ambon Jakarta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *value* pada masyarakat Maluku di wilayah Kampung Ambon Jakarta.

I.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran *hierarchy Schwartz Value* pada masyarakat Maluku di Kampung Ambon Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Peneliti ingin mengetahui gambaran *Schwartz Value* pada masyarakat Maluku di Kampung Ambon.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui *hierarchy Schwartz value* pada masyarakat Maluku di kampung Ambon, yang meliputi *hedonism, power, achievement, self direction, Stimulation, tradition, conformity, security, benevolence, dan universalism values*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dalam konteks kajian ilmu psikologi sosial dan lintas budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *Schwartz value* pada masyarakat Maluku di Kampung Ambon.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dan gambaran kepada masyarakat Maluku, mengenai *Schwartz value* pada masyarakat Maluku di Kampung Ambon.

1.5 Kerangka Pemikiran

Value dapat diartikan sebagai *belief* yang mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz,2001). *Value* merupakan hasil dari proses pembelajaran seseorang terhadap apa yang ada di lingkungannya, bisa melalui orangtua, orang dewasa lain, teman sebaya, dan tentunya dari dalam diri individu itu sendiri, sehingga *value* terbentuk dan dianut sejak individu tersebut masih kecil.

Value pada masyarakat Maluku di kampung Ambon Jakarta dapat dipengaruhi oleh proses-proses transmisi yang terjadi di lingkungan. Proses transmisi (*transmission*) yaitu proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada anggota. Proses ini terdiri dari *vertical transmission, oblique transmission, dan horizontal*

transmission (Berry, 1999). *Vertical transmission* merupakan transmisi *value* Maluku yang diturunkan oleh orangtua melalui enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan nilai-nilai moral, adat, serta agama yang dianutnya melalui pola asuh.

Tipe transmisi lainnya yaitu *oblique transmission*, yang mana proses transmisi berasal dari lembaga atau orang dewasa lain (seperti; tetangga) yang berasal dari kebudayaan Maluku dan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain. Transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Maluku akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Sedangkan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain diluar Maluku akan terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Maluku dan juga resosialisasi khusus. *Oblique transmission* juga bisa berasal dari media massa seperti televisi, koran, majalah, internet, dan lain-lain. Tipe transmisi yang terakhir adalah *horizontal transmission*, yaitu proses transmisi yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya yang berasal dari budaya Maluku, maupun hasil akulturasi dan resosialisasi khusus dengan budaya lain (Berry, 1999: 33).

Schwartz, membagi *value* menjadi 10 tipe yang merupakan *single value First Order Value Type* (FOVT) yaitu *Self-direction, Stimulation, Hedonism, Achievement, Power, Security, Conformity, Tradition, Benevolence* dan *Universalism* (Schwartz & Bilsky, 1990). Sepuluh tipe *value* akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya *value* bagi masyarakat Maluku di Kampung Ambon Jakarta.

Security adalah keyakinan tentang keamanan, keharmonisan, dan stabilitas hubungan dengan masyarakat sekitar, dan diri sendiri. Masyarakat Maluku di kampung Ambon menjaga keakraban antar warga dengan melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti gotong royong atau yang biasa disebut sebagai “*masohi*”, Masyarakat Maluku di

kampung Ambon juga menganggap penting orang yang dituakan di dalam masyarakat, mereka percaya bahwa pemimpin adat atau “saniri negeri” bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, maka keamanan, dan keharmonisan merupakan tugas masyarakat secara pribadi. Masyarakat Maluku juga menganggap penting keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat dan bertetanga.

Conformity adalah keyakinan tentang kemampuan untuk menahan diri dari tindakan, kecenderungan, dan impuls kesal atau merugikan orang lain dan melanggar norma-norma sosial atau harapan. Masyarakat Maluku dalam kesehariannya menganggap penting untuk patuh terhadap aturan yang dibuat di masyarakat. Masyarakat Maluku juga sangat menghormati orang yang lebih tua atau “dituakan” di wilayah mereka.

Tradition adalah keyakinan tentang rasa hormat, komitmen, dan penerimaan dari kebiasaan. Masyarakat Maluku di kampung Ambon masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang ada seperti “Pela”, “gandong” yang merupakan adat pengikat antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di Maluku. Adat ini membuat masyarakat Maluku di perantauan cenderung akan memilih tinggal bersama dengan saudaranya yang berasal dari wilayah Maluku. Selain itu masyarakat Maluku di Kampung Ambon juga masih melestarikan adat perkawinan “maso minta” dan dilakukan sesuai dengan tata cara yang semestinya.

Benevolence adalah keyakinan untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan mereka dengan salah satu orang di dalam kelompok. Masyarakat Maluku di Kampung Ambon memiliki keterikatan yang kuat antar warga, mereka cenderung setia pada kelompok mereka, mereka akan menolong warga lainnya bila mengalami kesusahan dan tak memandang agama, atau asal daerah orang tersebut rena mereka menganggap bahwa setiap anggota masyarakat Maluku dimana saja adalah keluarga.

Universalism adalah keyakinan tentang pemahaman, apresiasi, toleransi, dan perlindungan bagi kesejahteraan semua orang dan alam. Masyarakat Maluku di kampung Ambon sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, mereka tidak memandang agama apa orang tersebut, berasal dari wilayah mana, masyarakat Maluku di Kampung Ambon menganggap mereka semua adalah saudara.

Self direction adalah keyakinan tentang tindakan memilih, menciptakan, mengeksplorasi. Masyarakat Maluku di kampung Ambon, menentukan sendiri tujuan hidup yang diinginkan. Masyarakat Maluku di kampung Ambon dengan mandiri memilih pekerjaan yang dianggap sesuai dengan diri mereka, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup di kota Jakarta.

Stimulation adalah keyakinan tentang kegembiraan, kebaruan, dan tantangan dalam hidup. Masyarakat Maluku di Kampung Ambon, senang mencoba hal-hal yang baru hal ini dapat dilihat dari keberanian masyarakat Maluku untuk mencari pekerjaan dan hidup di Jakarta yang biaya hidupnya tinggi. Masyarakat Maluku juga dibiasakan dengan semboyan yang mendukung seperti “*jang pulang sebelum dapa hidop*”.

Hedonism adalah keyakinan tentang kesenangan atau kepuasan sensual. Warga perempuan Masyarakat Maluku di kampung Ambon senang bersolek, dan terkadang menggunakan perhiasan secara berlebihan dalam keseharian. Hal tersebut didasari oleh kebutuhan mereka untuk diakui dan dipuja oleh orang lain, warga perempuan di kampung Ambon sering menggunakan perhiasan berlebih hanya untuk menunjukkan kedudukan kelas mereka kepada orang lain. Selain itu laki-laki Maluku pada umumnya juga menggunakan kalung besi putih yang besar untuk menyatakan ciri khas mereka sebagai orang Maluku.

Achievment adalah keyakinan tentang keberhasilan pribadi yang di capai melalui kompetensi sesuai standar sosial yang di tetapkan. Masyarakat Maluku di kampung Ambon berhasil bertahan hidup secara pribadi, masih mampu menyekolahkan anak, serta mampu

mencukupi kebutuhan pribadi di Kota Megapolitan Jakarta yang memiliki tuntutan hidup yang tinggi.

Power adalah keyakinan tentang kemampuan dalam mendominasi orang lain atau sumber daya yang di miliki. Masyarakat Maluku di Kampung Ambon dalam keseharian cenderung lebih senang memimpin jalannya suatu kegiatan, selain itu mereka juga senang bila diakui atau dipuji keberadaanya oleh orang lain.

Value pada masyarakat Maluku di kampung Ambon ini kemudiaan akan diurutkan dari value yang dianggap penting oleh masyarakat Maluku sampai dengan value yang dianggap kurang penting. Pemeringkatan Value ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

Masyarakat kampung Ambon yang mengenyam pendidikan hingga ke tingkatan yang lebih tinggi cenderung mampu mengambil keputusan secara baik dan bijak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan baik buruk dalam mengatasi suatu masalah, sementara masyarakat kampung Ambon yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang dapat mengambil keputusan secara baik, mereka biasanya lebih dikuasai oleh emosi, lebih gampang di hasut atau di pengaruhi oleh orang atau kelompok mereka sehingga orang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki derajat konformitas yang tinggi dengan kelompok.

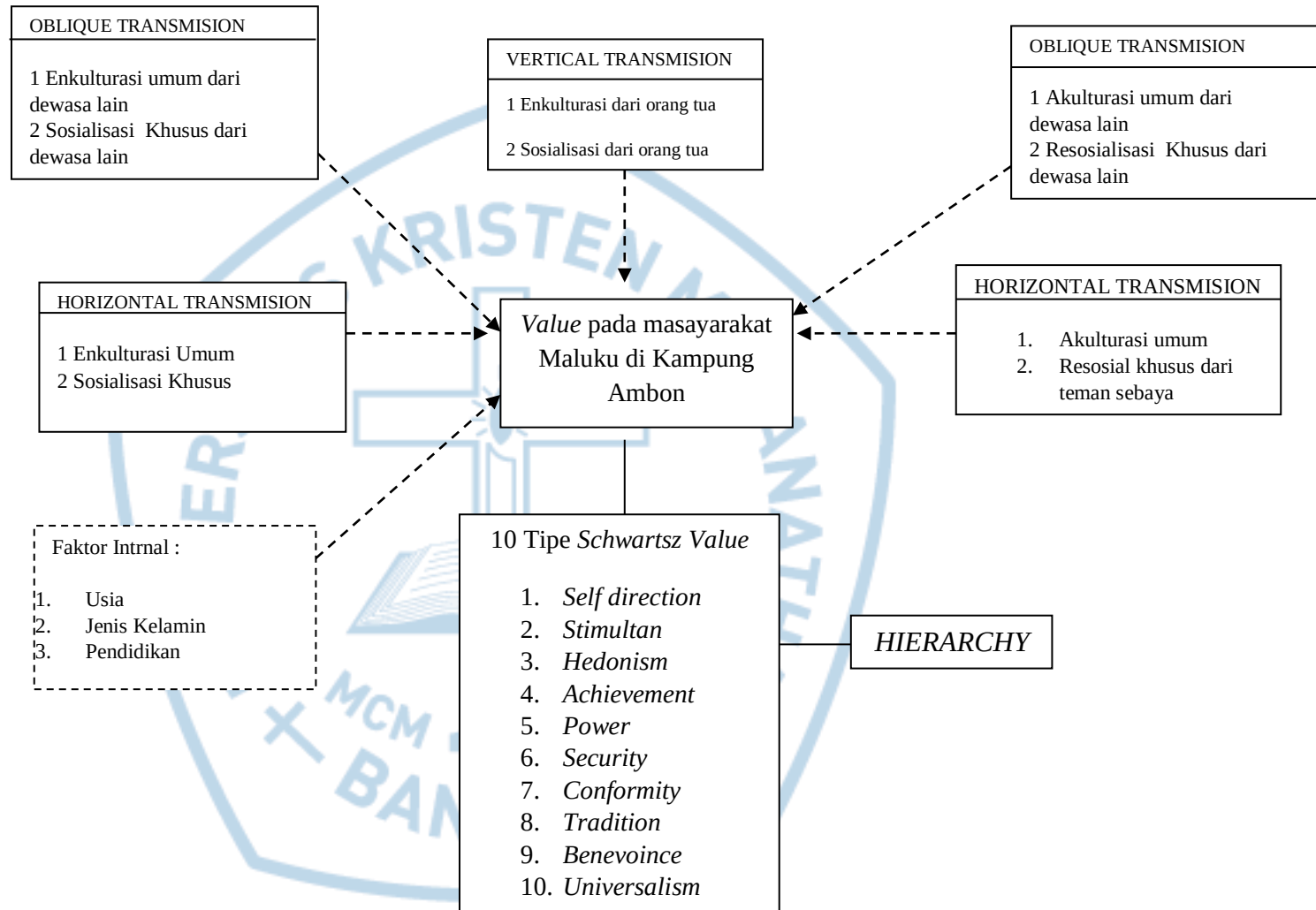
Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka dapat dikatakan warga perempuan Maluku di kampung Ambon akan lebih menganggap penting *security* dan *benevolence value*, warga perempuan kampung Ambon sangat menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka, mereka sangat mengutamakan kesejahteraan keluarga mereka. Sementara warga laki-laki Maluku di kampung Ambon akan lebih menganggap penting *self-direction*, *Stimulation*, *hedonism*, *achievement*, dan *power value*. Warga laki-laki di kampung lebih mengutamakan hal-hal yang menyangkut dengan keberlangsungan hidup mereka seperti pekerjaan mereka

dan cara-cara untuk memperoleh uang untuk mencukupi kehidupan mereka. (Prince-Gibson & Schwartz, 1998)

Masyarakat Maluku di kampung Ambon yang memiliki usia dewasa lebih dapat mengendalikan emosi dan lebih mampu untuk mengambil keputusan dengan baik dibandingkan dengan masyarakat Maluku usia remaja, mereka masih dikuasai oleh emosi dan belum mampu untuk mengambil keputusan dengan baik. Mereka cenderung berupaya untuk mencapai tujuan dengan cara apapun dan kurang mempertimbangkan hal-hal lainnya.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran diatas maka dibuatlah bagan kerangka pikir sebagai berikut :





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Masyarakat Maluku di Kampung Ambon Jakarta memiliki kepercayaan yang dianut atau diyakini.
2. *Value* yang diyakini oleh masyarakat Maluku di Kampung Ambon Jakarta meliputi *hedonism, power, achievement, self direction, Stimulation, tradition, conformity, security, benevolence, dan universalism*.
3. *Value* yang diyakini oleh Masyarakat Maluku di kampung ambon memiliki tingkatan dan derajat kepentingan yang berbeda.
4. Pembentukan *value* Masyarakat Maluku di kampung ambon dipengaruhi oleh transmisi budaya akulturasi dan enkulturasi. Yang meliputi *oblique transmission, vertical transmission, horizontal transmission*
5. Pemeringkatan *value* masyarakat Maluku di kampung Ambon dipengaruhi oleh pendidikan, jenis kelamin, dan usia.